



Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Yuliati

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: Yuliati1506@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan, khususnya profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, dalam memprediksi terjadinya tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada sub-sektor makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2022. Pengujian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yang memenuhi kriteria tertentu, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 39 data dari 13 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh simultan yang signifikan antara profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap praktik tax avoidance. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi, leverage yang lebih besar, dan ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mungkin melakukan tax avoidance. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi regulator dan manajer perusahaan dalam merancang kebijakan perpajakan yang lebih efektif, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan pajak di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur dalam bidang perpajakan, terutama dalam konteks perusahaan di sektor makanan dan minuman.

Kata Kunci: Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Tax Avoidance

Abstract

The aim of this study is to examine the impact of financial ratios, particularly profitability, leverage, and firm size, in predicting tax avoidance among companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), specifically within the food and beverage subsector. This study utilizes secondary data obtained from the financial statements of companies listed on the IDX during the period from 2020 to 2022. The sampling technique applied was purposive sampling, selecting companies that met certain criteria, resulting in 39 data points from 13 food and beverage subsector companies. The findings of this study indicate a significant simultaneous effect of profitability, leverage, and firm size on tax avoidance. The implications of this research suggest that companies with higher profitability, greater leverage, and larger size are more likely to engage in tax avoidance. These findings provide insights for regulators and company managers in designing more effective tax policies and improving transparency and accountability in tax reporting in Indonesia. This study also contributes to the literature on taxation, particularly in the context of companies in the food and beverage sector.

Keywords: profitability, leverage, company size and tax avoidance

PENDAHULUAN

Menurut Prof. Dr. PJA Andriani, pajak merupakan kontribusi wajib dari rakyat kepada negara yang diatur dalam undang-undang, yang tidak langsung dapat dikompensasi dan digunakan untuk membiayai kebutuhan pemerintah. Pajak dianggap sebagai beban bagi wajib pajak dan dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap otoritas pajak (Widuri, 2023). Beban pajak yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku wajib pajak, termasuk mendorong praktik penghindaran pajak (tax avoidance) (Lubis, 2020). Faktor-faktor seperti kesadaran wajib pajak, pemahaman perpajakan, dan sanksi perpajakan memiliki pengaruh signifikan

terhadap kepatuhan wajib pajak (Utami, 2022). Selain itu, kualitas pelayanan fiskus juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak (Widuri, 2013). Penghindaran pajak dapat terjadi sebagai respons terhadap beban pajak yang dirasa memberatkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penerimaan negara (Lubis, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wajib pajak dan menciptakan sistem perpajakan yang adil dan transparan (Judijanto, 2024).

Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menunda beban pajaknya, penggelapan pajak dianggap sah karena masih mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan, namun pemerintah enggan karena penggelapan pajak merugikan negara (Ardyansah, 2014). Penghindaran pajak dapat dibedakan menjadi dua jenis. Secara umum tujuan penghindaran pajak dan penghindaran pajak adalah sama, yaitu untuk mengurangi beban pajak atau menunda pembayaran pajak, tetapi dari perspektif mengurangi atau menghindari kewajiban pajak, penghindaran pajak adalah jelas penggelapan pajak, tindakan illegal perbuatan melanggar hukum.

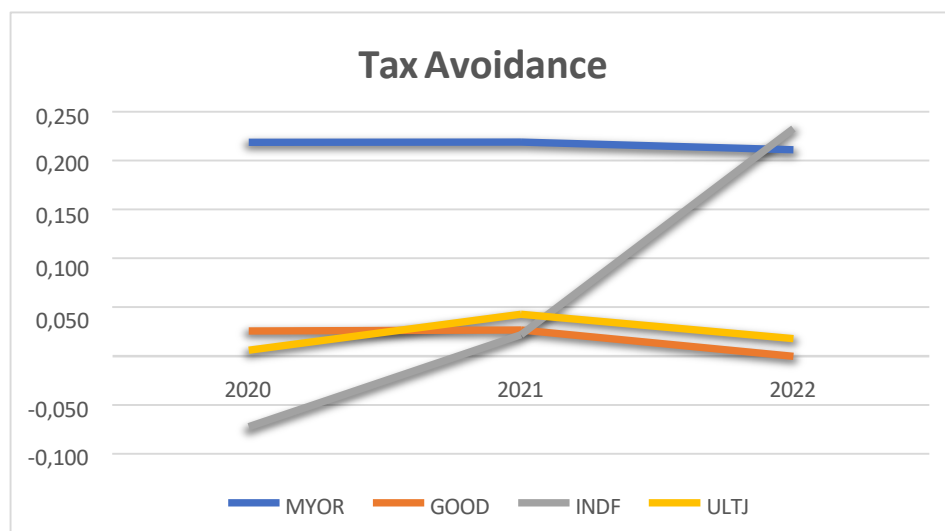
Meskipun penghindaran pajak bersifat legal dan diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan, hal ini memanfaatkan celah-celah dalam regulasi yang dapat memengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Herman et al., 2023; Susanto, 2022). Praktik penghindaran pajak yang sah melalui pergeseran laba (profit shifting) dapat mengurangi basis pajak negara dan menurunkan pendapatan pajak, seperti yang dikemukakan oleh OECD (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional sering memanfaatkan perbedaan tarif pajak antarnegara untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka (Garcia-Bernardo & Janský, 2022). Fenomena ini menyoroti tantangan dalam menjaga integritas sistem perpajakan global. Dari sudut pandang pemerintah, praktik ini dianggap tidak diinginkan karena dapat mengurangi pendapatan negara yang diperlukan untuk membiayai layanan publik, seperti yang dijelaskan oleh Furno (2021) yang menyatakan bahwa reformasi pajak korporasi yang tidak tepat dapat mengurangi pendapatan pajak dan merugikan perekonomian secara keseluruhan. Selain itu, penghindaran pajak yang sah dapat merusak kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan dan meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi (Alstadsæter et al., 2019). Pemungutan pajak bagi perusahaan menjadi beban yang harus dibayar dan dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, serta menunda beban yang seharusnya dibayarkan, yang juga tercermin dalam kewajiban pajak yang ditangguhkan, seperti liabilitas pajak tangguhan (Investopedia, 2022). Terdapat perbedaan kepentingan antara realisasi penerimaan pajak dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga situasi ini menjadi kompleks, dengan penelitian dari Jiang (2023) yang mengemukakan bahwa penghindaran pajak korporasi dapat memengaruhi persepsi publik terhadap pemerintah dan kebijakan perpajakannya. Upaya pemerintah untuk menutup celah pajak juga menghadapi tantangan dari perusahaan yang memiliki sumber daya untuk memanfaatkan celah tersebut (Mehrotra, 2021).

Realisasi penerimaan pajak menunjukkan variabilitas yang signifikan selama tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, meskipun target anggaran pajak ditetapkan sebesar Rp 1.198,8 triliun, realisasi yang tercapai hanya Rp 1.069,9 triliun, yang berarti hanya 89% dari target tersebut. Situasi ini menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam mencapai target pajak dan menyoroti pentingnya pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pajak.

Pada tahun 2021 pajak tercapai sesuai target yang telah ditetapkan sebesar 1.229,6 triliun dan realisasi di tahun tersebut mencapai Rp 1.231,87 triliun dengan persentase 100,19% dan di tahun 2022 pajak yang ditetapkan sebesar Rp 1.265,0 triliun dan realisasi di tahun tersebut mencapai Rp 109,1 triliun dengan persentase 8,23%

Manajemen pajak harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya supaya tidak mengarah pada pelanggaran terhadap ketentuan perpajakan atau tax evasion. Penghindaran pajak memiliki manfaat sangat jelas yaitu menghemat kas dari pajak yang dihindarkan. Penghematan kas akan membuat arus kas perusahaan semakin meningkat di mana perusahaan bisa berinvestasi dengan mempergunakan kas yang bisa dihemat sehingga bisa membuat nilai perusahaan dan kekayaan pada pemegang sahamnya akan semakin meningkat karena dividennya semakin bertambah.

Tax Avoidance adalah sebuah cara penghindaran pajak dengan cara legal yang diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan yang dilaksanakan wajib pajak dengan langkah berupaya untuk meminimalisir jumlah pajak yang terhutang dengan mencari celah dari ketentuan tersebut (Saputra et al., 2015). Penghindaran pajak dipahami sebagai cara pengurangan utang pajak yang sifatnya legal, aktivitas tersebut menimbulkan resiko bagi perusahaan misalnya adalah denda dan membuat image di mata public menjadi buruk.



Gambar 1. Tax Avoidance

Sumber: www.idnfinancials.com (data telah diolah)

Tax Avoidance pada perusahaan makanan dan minuman 2020 – 2022 berdasarkan grafik yang disajikan tersebut memperlihatkan jika perhitungan tax avoidance pada lima perusahaan makanan dan minuman periode 2020 – 2022. Jika hasil perhitungan diatas menunjukkan hasil negatif maka bisa dinyatakan jika perusahaan tidak melaksanakan tindakan tax avoidance yang artinya perusahaan terkait membayar pajaknya sesuai dengan beban pajak yang ditanggungsnya, begitu juga apabila hasilnya menunjukkan hasil positif maka bisa dinyatakan jika perusahaan terkait diperkirakan melaksanakan tindakan tax avoidance. PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) periode 2020 – 2022 memperlihatkan hasil yang positif jadi diperkirakan jika MYOR menjalankan tindakan tax avoidance, PT Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk (GOOD) periode 2020 – 2022 memperlihatkan hasil positif jadi bisa dinyatakan jika perusahaan tersebut diperkirakan menjalankan tindakan tax avoidance, PT Indofood Sukses Makmur, periode 2020

memperlihatkan hasil negatif maka bisa dinyatakan jika perusahaan tidak menjalankan tindakan tax avoidance tetapi pada tahun 2021 – 2022 data memperlihatkan hasil positif jadi bisa dinyatakan jika perusahaan melaksanakan tindakan tax avoidance, PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company, periode 2020 – 2022 memperlihatkan hasil yang positif sehingga perusahaan tersebut diperkirakan menjalankan tindakan tax avoidance.

Leverage merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tax avoidance, di mana leverage diperoleh dari penggunaan modal pinjaman untuk mendanai investasi dan memperluas basis aset perusahaan. Dengan memanfaatkan hutang, perusahaan berusaha meningkatkan potensi pengembalian investasi. Umumnya, rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bersikap agresif dalam membiayai pertumbuhannya melalui pinjaman. Perusahaan sering kali berupaya meminimalkan kewajiban perpajakan dengan hati-hati, memanfaatkan celah dalam regulasi untuk menghindari beban pajak. Utang yang besar memberikan insentif pajak melalui potongan bunga pinjaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Namun, dengan jumlah utang yang besar, upaya perusahaan untuk melakukan tax avoidance bisa jadi semakin rendah, karena ketergantungan pada pinjaman eksternal dapat memengaruhi keputusan strategis mereka.

Selama periode 2020 hingga 2022, rasio leverage di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan fluktuasi. PT Mayora Indah mengalami penurunan rasio leverage, sementara PT Garudafood Putra Putri Jaya juga menunjukkan tren serupa. Di sisi lain, PT Indofood Sukses Makmur mengalami peningkatan pada tahun 2021, namun turun lagi di tahun 2022. Fluktuasi ini mencerminkan bagaimana perusahaan-perusahaan tersebut memanfaatkan pinjaman eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Leverage dianggap tinggi apabila rasio utang terhadap ekuitas mencapai 0,5 atau lebih, menandakan ketergantungan yang signifikan pada pembiayaan pihak ketiga. Selain itu, profitabilitas, yang diukur melalui Return on Assets (ROA), juga berperan penting dalam tax avoidance, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang ada dan menggambarkan efektivitas operasional.

Berikut adalah ringkasan dari informasi yang diberikan mengenai profitabilitas dan ukuran perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk tahun 2020 hingga 2022.

Rasio profitabilitas menunjukkan fluktuasi di perusahaan makanan dan minuman selama periode tersebut. PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami penurunan dari 2020 ke 2021, namun meningkat kembali pada 2022. PT Garudafood Putra Putri Jaya menunjukkan hasil yang meningkat dari 0,051 di tahun 2020 menjadi 0,093 di 2021, sebelum turun kembali menjadi 0,092 di 2022. PT Indofood Sukses Makmur juga mengalami tren serupa, dengan hasil 0,076 di 2020, meningkat menjadi 0,081 di 2021, dan turun menjadi 0,068 di 2022. Penurunan rasio profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini kurang optimal dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, yang juga berimplikasi pada kewajiban pajak yang lebih besar dan potensi tindakan penghindaran pajak.

Dari segi ukuran perusahaan, ketiga perusahaan menunjukkan tren peningkatan dalam nilai aset mereka dari tahun 2020 hingga 2022. PT Mayora Indah mengalami peningkatan yang konsisten selama periode tersebut, sementara PT Garudafood Putra Putri Jaya juga

menunjukkan pertumbuhan yang stabil. PT Indofood Sukses Makmur mencatat peningkatan yang signifikan dari 2020 ke 2021, dan secara keseluruhan, ketiga perusahaan menunjukkan pertumbuhan ukuran yang positif setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan Cahyana (2019) memperlihatkan jika ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tax avoidance, mengingat perusahaan yang mempunyai nilai sales yang besar tidak lantas dinyatakan melaksanakan tindakan tax avoidance dikarenakan semakin banyaknya pemegang saham yang berinvestasi ke perusahaan akan membuat semakin besar dividen yang akan diberikan perusahaan, hal tersebut justru mengharuskan perusahaan membayar kewajibannya atas pajak dividen jadi perusahaan tersebut tidak dapat menjalankan tindakan tax avoidance. Kemudian penelitian yang dilaksanakan Handayani (2018) membuktikan jika ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi tax avoidance.

Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI tahun 2020 – 2022. Penentuan perusahaan yang menjadi objek penelitian dikarenakan perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan terbesar yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan produknya secara lebih cepat, perusahaan makanan dan minuman menjadi kebutuhan yang pokok bagi semua kalangan masyarakat daripada sektor yang lain. Masih ada berbagai perusahaan yang melaksanakan tindakan avoidance pada perusahaan makanan dan minuman dengan begitu target pajak yang ingin dicapai belum dapat tercapai dengan optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan, khususnya profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, dalam memprediksi terjadinya tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada sub-sektor makanan dan minuman. Motivasi dalam penelitian ini yaitu untuk melihat tax avoidance dalam perusahaan yang memanfaatkan celah aturan perpajakan dalam melaksanakan berbagai tindakan yang berpotensi merugikan kepentingan pemerintah. Hasil dari berbagai penelitian yang sudah pernah dilaksanakan memperlihatkan hasil yang

METODE PENELITIAN

Variabel dependen pada penelitian yang dilakukan ialah tax avoidance dipengaruhi variabel independen yakni profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Pada hal tersebut profitabilitas menerapkan proksi Return on Assets (ROA), dalam kinerjanya pengelolaan aset yang baik memperoleh laba pada perusahaan (Brigham & Houston, 1979). Pada Leverage menerapkan Debt to Equity Ratio (DER), Pada Ukuran Perusahaan menerapkan Kapitalisasi Pasar, dipahami sebagai skala ataupun nilai yang bisa mengkategorikan sebuah perusahaan ke dalam kategori besar ataupun kecil dengan berbagai cara misalnya dengan total aktiva, total aset perusahaan, kapitalisasi pasar, rata-rata tingkat penjualan dan banyaknya penjualan (Carolin, 2022).

Sebuah model persamaan yang di terapkan dalam melakukan pengukuran dari sebab akibat atau Kausalitas eksplanatori terhadap variabel bebas dan variabel terikat dengan metode kuantitatif yang menggunakan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Keterangan

α = Konstanta

β = Koefisien Rasio Keuangan

X1 = Profitabilitas

X2 = Leverage

X3 = Ukuran Perusahaan

e = Standar error

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau www.idnfinancials.com. Adapun penelitian ini menerapkan sampel industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2020 – 2022. Terdapat sebuah metode yang diterapkan dalam menentukan sampel penelitian yang dilakukan yaitu teknik purposive sampling dengan parameter perusahaan sektor makanan dan minuman yang mempunyai informasi data lengkap sesuai dengan variabel. Dalam penelitian ini sampelnya berjumlah 39 data laporan keuangan dari 13 perusahaan. Uji riset yang akan dilakukan meliputi pengujian normalitas, pengujian auto korelasi, pengujian multikoleniaritas, pengujian heterokedastisitas, pengujian simultan (uji f), pengujian parsial (uji t) dan pengujian adjusted R2. Adapun sampel yang digunakan akan disajikan dalam tabel berikut;

Table 1. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional, Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
5	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk
6	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk
7	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga, Tbk
8	PSGO	PT Palma Serasih, Tbk
9	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk
10	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener, Tbk
11	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara, Tbk
12	PANI	PT Pratama Abadi Nusantara Industri, Tbk
13	STTP	PT Siantar Top, Tbk

Sumber: www.idx.co.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini bertujuan untuk memberi gambaran pada sebuah data tentang berbagai variabel yang dimasukkan, yang dilihat berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi. Analisis ini dapat dipergunakan menjadi teknik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan sampel yang sudah ada tanpa memberikan kesimpulan yang bersifat umum Ghozali (2018). Variabel bebas yang dimasukkan dalam penelitian ini diantaranya adalah profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA, leverage yang diproksikan menggunakan DER, dan ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan ukuran perusahaan. Kemudian dalam penelitian ini variabel terikatnya menggunakan tax avoidance.

Table 2. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
A	39	-.04	.23	.0885	.07621
DER	39	.01	.38	.1928	.09339
UK	39	2.571.330.700	304.018.720.000	28.138.285.333	13.311.149.120
				3.333	0.317
		00			
TAX	39	-.25	.19	.0338	.10290
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data diolah menggunakan alat statistic

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas, dimana diperoleh informasi mengenai banyaknya sampel (n), mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Tax avoidance dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan rasio ETR- CETR sebagai variabel dependen dan pengukuran profitabilitas menggunakan ROA, pengukuran leverage menggunakan DER, dan pengukuran ukuran perusahaan menggunakan kapitalisasi pasar sebagai variabel independen:

Profitabilitas

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) dari 39 sampel data laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai minimum sebesar -0,04, nilai maksimum 0,23, nilai rata-rata sebesar 0,0885 dan nilai standar deviasi sebesar 0,07621. Hal ini dapat disimpulkan bahwa return on asset perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0885 atau 8,85% yang menunjukkan tingkat return on asset kurang baik karena kinerja utama dalam menggunakan modal dari sebelumnya kurang efektif.

Leverage

Variabel leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) dari 39 sampel data laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai minimum sebesar 0,01. Nilai maksimum sebesar 0,38. Nilai rata-rata 0,1928 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09339 dari nilai rata-rata menunjukkan tingkat debt to equity menimbulkan resiko rendah karena jumlah utang lebih kecil dari jumlah modal.

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan kapitalisasi pasar dari 39 data sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 2.571.330.700. nilai maksimum sebesar 304.018.720.000. nilai rata-rata 28.138.285.333.333 dan nilai standar deviasi sebesar 13.311.149.120 nilai rata-rata (mean) sebesar 28.138.285.333.333 yang berarti perusahaan masuk ke dalam kapitalisasi besar (big capitalization) dimana nilai rata-rata sudah melebihi 5 triliun.

Tax avoidance

Variabel tax avoidance yang diproksikan dengan ETR-CETR dari 39 sampel data laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai minimum sebesar -0,25 nilai maksimum 0,19 nilai rata-rata 0,0338 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10290.

Apabila nilai Tax Avoidance dibawah 0,5 atau 50% berarti tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan rendah. Nilai rata-rata tax avoidance sebesar 0,0338 atau 3,38% . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri ini rata- rata menghindari pajak.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah distribusi data dalam penelitian ini normal ataukah tidak (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini pengujiannya akan dilaksanakan dengan uji non-parametrik kolmogorov- smirnov (K-S) unstandardized residual. Sebuah data akan dinyatakan mempunyai distribusi normal bila nilainya sig. > 0,05. Di bawah ini merupakan hasil pengujiannya :

Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogrov-Smirnov

Table 3. Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogrov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstand arized

N		39	Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.08643259	
Most Extreme Differences	Absolute	.084	
	Positive	.084	
	Negative	-.077	
Test Statistic		.084	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogrov - Smirnov

Sumber : Data diolah menggunakan alat statistic

Dari hasil pengujian di atas, diperoleh hasil 0,084 dan asyrnp.Sig (2-tailed) yakni 0,200 > 0,05 dari nilai tersebut dapat diberikan kesimpulan jika datanya mempunyai distribusi normal dan memenuhi syarat dalam pengujian normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresinya variabel bebas yang dimasukkan saling berhubungan. Supaya dapat melihat ada ataukah tidak ada permasalahan multikolinearitas di dalam model regresinya adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Sebuah data dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresinya apabila tolerance > 0,1 dan VIF <10.

Hasil Uji Multikolinearitas

Table 4. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

	Standardiz e d	
Unstandardi zed		Collinearity

		Coefficients				Statistics		
						Toleranc e		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	VIF	
1	(Constant)	-1.070	.334		-3.202	.003		
	ROA	-.185	.231	-.137	-.799	.430	.686	1.458
	DER	.362	.175	.328	2.071	.046	.803	1.246
	UK	.037	.012	.483	3.117	.004	.839	1.191

a. Dependent Variable: TAX

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

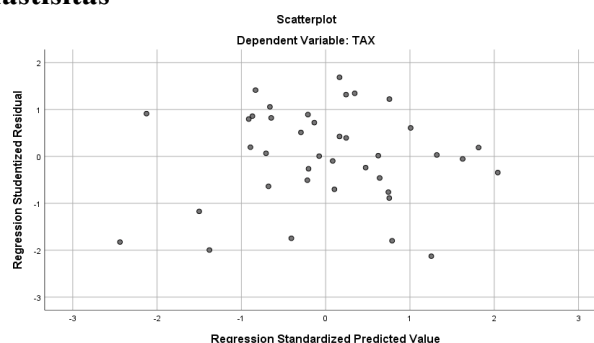
Berdasarkan tabel 4 diatas, maka dapat diartikan bahwa :

1. ROA tidak mengalami multikolinearitas dikarenakan nilai tolerance lebih dari 0,1 atau $0,686 > 0,1$ dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari 10 atau $1,458 < 10$
2. Untuk variabel debt to equity ratio tidak terdapat multikolinearitas dikarenakan besarnya tolerance lebih dari 0,1 atau $0,803 > 0,1$ dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari 10 atau $1,246 < 10$
3. Untuk variabel ukuran perusahaan tidak terjadi multikolinearitas karena besarnya tolerance lebih dari 0,1 atau $0,839 > 0,1$ dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari 10 atau $1,191 < 10$

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilaksanakan berguna untuk mengetahui apakah dalam model regresinya mempunyai kesamaan ataupun perbedaan variasi antara satu variaabel dengan pengamatan yang lainnya dengan melihat grafik scatterplot ataupun nilai prediktor variabel terkait yakni ZPRED dengan residual error adalah SRESID. Jika titiknya tidak menyebar maka mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas variabel penelitian mendapatkan hasil berikut:

Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

Gambar di atas memperlihatkan jika titiknya tersebar secara random dan tidak menyerupai suatu pola tertentu yang jelas, dan penyebarannya ke atas dan ke bawah angka 0 dalam sumbu Y, sehingga dalam hal tersebut bisa ditarik kesimpulan jika dalam modelnya tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilaksanakan dengan maksud untuk melihat apakah dalam model regresinya saling berkorelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Jika berkorelasi maka dapat diketahui terdapat gejala autokorelasi. Autokorelasi timbul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu di mana satu sama lain saling berkaitan. Jika terjadi autokorelasi maka dapat diartikan terdapat permasalahan autokorelasi. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian akan mempergunakan uji DW test untuk mengetahui terjadinya autokorelasi. Pendekatan ini berguna untuk mengetahui apakah ada permasalahan autokorelasi ataukah tidak. Berikut hasil uji autokorelasi :

Hasil Uji Autokorelasi (DW test)

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi (DW test)

Model Summary ^b										
		Std. Error		Change Statistics						
Model	R	Adjusted R Square	of the Estimate	R Square	F	Change	df1	df2	Sig.	Durbin Watson
1	.543 ^a	.295	.234	.09004	.295	4.876	3	35	.006	2.194

a. Predictors: (Constant), UK, DER, ROA

b. Dependent Variable: TAX

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

Hasil perhitungan nilai DW dari model regresi adalah 2,194 dengan banyaknya variabel bebas (k) = 3 dan sampelnya sebanyak (n)= 39 data sampel menunjukkan batas atas dw (dU) senilai 1,6723. Jika $dU < DW < 4 - dU$ jadi bisa dikatakan tidak mengalami gejala autokorekasi, jadi supaya nilai DW harus $> dU$ dan nilai DW harus $< \text{hasil perhitungan } 2 - dU$. Sesuai dengan data olahan diatas maka bisa diketahui apabila $1,6723 < 2,194 < (4 - 1,6723) = 1,6723 < 2,194$ maka data dalam penelitian ini tidak muncul permasalahan autokorelasi.

Hasil Analisis Linear Berganda

Pengujian ini berguna untuk mengetahui pengaruh dua ataupun lebih variabel bebas terdapat variabel terikatnya, dimana variabel bebas yang dimasukkan pada penelitian ini lebih

dari satu yang mempergunakan rasio dalam sebuah persamaan linear. Berikut adalah hasil pengujiannya;

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficientsa

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.070	.334		-3.202	.003	
	ROA	-.185	.231	-.137	-.799	.430	.686
	DER	.362	.175	.328	2.071	.046	.803
	UK	.037	.012	.483	3.117	.004	.839

a. Dependent Variable: TAX

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

Berdasarkan pada tabel 6. hasil uji regresi linear berganda hubungan fungsional ataupun kausal antara variabel independent dengan satu variabel dependen. Adapun fungsi persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Maka persamaannya adalah :

$$Y = -1,070 - 0,185 (ROA) + 0,362 (DER) + 0,037 (Ukuran Perusahaan)$$

Dimana:

1. Konstanta (α): Nilai konstanta adalah -1,070 dapat diartikan sebagai profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan adalah konstan atau nol maka tax avoidance sebesar -1,070
2. Koefisien regresi β_1 (ROA): Nilai koefisien regresi return on asset adalah -0,185 berarti setiap kenaikan return on asset sebesar 1 maka tax avoidance akan mengalami penurunan sebesar 0,185
3. Koefisien β_2 (DER): Nilai koefisien regresi debt to equity ratio adalah positif sebesar 0,362 berarti setiap kenaikan debt to equity sebesar 1 maka tax avoidance akan mengalami kenaikan sebesar 0,362
4. Koefisien β_3 (Ukuran Perusahaan): Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah positif sebesar 0,037 berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 maka tax avoidance akan mengalami kenaikan sebesar 0,037

Hasil Uji Hipotesis Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini berguna untuk menguji secara bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang menyatakan jika profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan mempengaruhi tax avoidance, pengujian hipotesis dalam taraf sig. 5% atau 0,05 yang bisa dilakukan berdasarkan nilai profitabilitas (Sig) yaitu :

1. Jika nilainya sig. < (0,05) artinya menerima H_a dan menolak H_o , atau variabel bebasnya secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat.
2. Jika nilainya sig. > (0,05) artinya menolak H_a dan menerima H_o , atau variabel bebasnya secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 7. Uji Hipotesis ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.119	3	.040	4.876	.006 ^b
	Residual	.284	35	.008		
	Total	.402	39			

- a. Dependent Variable: TAX
b. Predictors: (Constant), UK, DER, ROA

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

Dimana pengujian hipotesis :

1. Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

Ho1: tidak terdapat pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance.

Ha1: terdapat pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance.

Berdasarkan pada tabel 4.9 diketahui jika nilainya F dihitung adalah 4.876 dan signifikansi pada 0,006 dengan menggunakan singkatan α (alfa) 0,05 atau 5% maka Ha1 diterima. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan jika secara serentak variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya.

Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini berguna untuk menguji pengaruh signifikan pada setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Didalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi sebesar 5% yang dapat dilakukan berdasarkan nilai profitabilitas, sehingga :

- a. Pada uji wald kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansinya $> 0,05$ maka secara individual variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikatnya.
b. Menggunakan taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5

Hasil Uji Parsial

Tabel 8. Hasil Uji Parsial Coefficientsa

Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.070	.334	-3.202	.003		
	ROA	-.185	.231	-.137	.799	.686	1.458
	DER	.362	.175	.328	2.071	.803	1.246
	UK	.037	.012	.483	3.117	.839	1.191

- a. Dependent Variable: TAX

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengujian hipotesis 2 : Pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Tax Avoidance
Ho2 : tidak terdapat pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap tax avoidance
Ha2 : terdapat pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap tax avoidance

Hasil uji pada variabel profitabilitas sebesar $-0,185$ dengan signifikan $0,430 > 0,05$ maka H_{a2} ditolak. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022

2. Pengujian hipotesis 3 : Pengaruh Leverage secara parsial terhadap tax avoidance
 H_{o3} : tidak terdapat pengaruh leverage secara parsial terhadap tax avoidance
 H_{a3} : terdapat pengaruh leverage secara parsial terhadap tax avoidance
 Hasil uji variabel leverage $0,362$ dengan signifikan $0,046 < 0,05$ maka H_{a2} ditolak. Hal ini membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022
3. Pengujian hipotesis 4 : Pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap tax avoidance
 H_{o4} : tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap tax avoidance
 H_{a4} : terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap tax avoidance
 Hasil uji variabel ukuran perusahaan $0,037$ dengan signifikan $0,004 < 0,05$ maka H_{a4} diterima. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020 -2022.

Hasil Uji Koefisien Determinan

Pengujian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018). Nilai adjusted R square yang sudah disesuaikan yaitu antara 0 - 1, nilai adjusted R square yang sudah mendekati 1 artinya kemampuan dari variabel bebas yang dimasukkan dalam memberikan informasi yang menunjang dalam mengestimasi variabel terikatnya. Hasil perhitungan adjusted R square akan disajikan dalam tabel berikut:

Table 9. Uji Koefisien Determinasi Model Summaryb

	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.234	.09004

- a. Predictors: (Constant), UK, DER, ROA
- b. Dependent Variable: TAX

Sumber: Data diolah menggunakan alat statistic

Tabel tersebut memperlihatkan jika koefisien determinasi yang didapatkan adalah $0,234$ hal tersebut mempunyai arti jika $23,4\%$ varian dari tax avoidance dapat diterangkan dari ketiga variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini. Kemudian $76,7\%$ dikarenakan pengaruh dari variabel tidak dimasukkan dalam penelitian. Variabel lain misalnya pertumbuhan penjualan dan likuiditas.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis secara bersamaan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa

secara bersamaan terhadap tax avoidance. Hal itu terbukti dari hasil nilai yang signifikansi F sebesar $0,006 < 0,05$. Berdasarkan uji simultan memperlihatkan hasil yang signifikan, maka seluruh variabel bebas yang dimasukkan secara statistik bersamaan mempengaruhi tax avoidance.

Profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA menggunakan rumus laba bersih dibagi total aset. ROA tidak mempengaruhi tax avoidance. Perusahaan dengan nilai ROA yang besar mengindikasikan jika perusahaan dengan nilai laba operasional yang besar pula hal itu memperlihatkan jika tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan meningkat dan sebaliknya perusahaan yang mempunyai nilai ROA yang kecil menandakan bahwa perusahaan dengan nilai laba operasional yang rendah, perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung tidak melakukan tax avoidance.

Leverage yang diproksikan menggunakan DER mempengaruhi tax avoidance. Semakin besar atau rendahnya hutang yang perusahaan miliki dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang sehingga hal tersebut akan membuat semakin besar bunga yang harus dibayar.

Ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan Kapitalisasi Pasar mempengaruhi tax avoidance, dengan nilai ukuran perusahaan yang besar cenderung akan bertindak tax avoidance.

Dari berbagai pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan jika profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara bersamaan mempengaruhi tax avoidance. Hasil dari penelitian mendukung penelitian yang sudah pernah dilaksanakan Muda et al (2020) dan Hermanto (2017)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Dari hasil penelitian hipotesis pertama memperlihatkan jika profitabilitas tidak mempengaruhi tax avoidance secara positif. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian variabel ROA mendapatkan nilai koefisien regresi - 0,185 dengan signifikansinya adalah $0,430 < 0,05$ sehingga profitabilitas secara individual tidak mempengaruhi tax avoidance secara positif atau Ha2 ditolak

Hal ini menggambarkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Ketika perusahaan mempunyai nilai ROA rendah mengindikasikan jika perusahaan kurang mampu untuk mendapatkan keuntungan operasional dengan begitu tindakan tax avoidance cenderung tidak akan dilaksanakan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah maka beban pajak yang dikenakan untuk perusahaan pun berkurang, sehingga perusahaan cenderung tidak

memiliki niat untuk melaksanakan tindakan tax avoidance. Hal itu relevan dengan teori kepatuhan yang berarti kepatuhan terhadap pembayaran pajak dipengaruhi oleh niat perusahaan dimana manajer perusahaan membayar pajak sesuai dengan yang di bebaskan atau diperhitungkan sehingga membayar sesuai dan tepat waktu. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan Moses Dicky Refa Saputra dan Nur Fadjrih Asyik (2017).

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Dari hasil pengujian mengenai pengaruh Leverage yang diproksikan dengan DER terhadap tax avoidance. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa leverage memiliki

pengaruh terhadap tax avoidance. Sehingga pada hipotesis ketiga Ha3 diterima.

Leverage mempengaruhi tax avoidance. Rasio Leverage dapat menggambarkan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan guna membiayai aktivitas operasionalnya. Dengan adanya utang akan menimbulkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan yang dapat memperkecil keuntungan penghasilan sehingga dipergunakan untuk meminimalisir beban pajak yang dibayarkan, semakin tinggi leverage pada sebuah perusahaan maka akan meminimalisir perusahaan untuk bertindak tax avoidance.

Hal itu mengingat jumlah pajak yang terhutang berkurang yang merupakan akibat dari beban bunga yang harus dibayarkannya semakin besar, beban bunga yang meningkat akan berakibat pada menurunnya keuntungan yang didapatkan perusahaan. Pada saat keuntungan yang didapatkan perusahaan menurun maka perusahaan sulit untuk membayar utangnya. Perusahaan yang memperoleh laba yang rendah, akan menyebabkan pajak perusahaan juga menurun. Pajak yang menurun akan menyebabkan tingkat tax avoidance pada perusahaan juga menurun. Hal ini mengindikasikan jika leverage mempengaruhi tax avoidance yang dikarenakan perusahaan yang mempunyai kewajiban pajak yang besar akan memilih berhutang supaya dapat meminimalisir pajaknya.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitiannya Maria Qibti Mahdania dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) yang membuktikan jika leverage secara positif mempengaruhi tax avoidance, akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan Hidayat (2018) yang memperlihatkan bahwasannya leverage tidak mempengaruhi tax avoidance.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Dari hasil pengujian ukuran perusahaan yang diproksikan oleh kapitalisasi pasar terhadap tax avoidance, memperlihatkan jika ukuran perusahaan yang tinggi mempunyai luas lingkup besar yang berimplikasi pada SPI yang ketat sehingga merendahkan tax avoidance. Sehingga menerima hipotesis keempat Ha4, perusahaan yang termasuk dalam kategori ukuran yang besar akan cenderung lebih mampu dan terjaga stabilitasnya dalam mendapatkan keuntungan daripada perusahaan yang mempunyai total aset yang kecil. Hal tersebut memperkuat teori kepatuhan dimana perusahaan bertindak patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku terhadap pembayaran pajak.

Penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan Putri dan Putra (2017) mengatakan jika ukuran perusahaan mempengaruhi tax avoidance. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan Maria Qibti Mahdania dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) membuktikan jika ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tax avoidance.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tax avoidance diantaranya profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian Uji F (Anova). Hal ini menunjukkan variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022. Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negative terhadap tax avoidance. dimana semakin rendah profitabilitas maka perusahaan semakin tidak melakukan tax avoidance. Leverage secara parsial memiliki pengaruh positive terhadap tax avoidance. Dimana perusahaan yang memiliki banyak utang menandakan bahwa perusahaan akan semakin melakukan tax avoidance. Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positive terhadap tax avoidance. Dimana besar perusahaan berpengaruh akan semakin melakukan tax avoidance

DAFTAR PUSTAKA

- Alstadsæter, A., Johannesen, N., & Zucman, G. (2019). Tax evasion and inequality. *American Economic Review*, 109(6), 2073–2103. <https://doi.org/10.1257/aer.20160940>
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective tax rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Furno, F. (2021). The macroeconomic effects of corporate tax reforms. *arXiv preprint arXiv:2111.12799*. <https://arxiv.org/abs/2111.12799>
- Garcia-Bernardo, J., & Janský, P. (2022). Profit shifting of multinational corporations worldwide. *arXiv preprint arXiv:2201.08444*. <https://arxiv.org/abs/2201.08444>
- Herman, K., Nurmawati, B., Iryani, D., & Suhariyanto, D. (2023). Tindak pidana perpajakan yang merugikan keuangan negara atas penyalahgunaan transfer pricing untuk penghindaran pajak. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1523. <https://doi.org/10.29210/020232796>
- Investopedia. (2022). What is a deferred tax liability? <https://www.investopedia.com/terms/d/deferredtaxliability.asp>
- Jiang, Q. (2023). Government social media and corporate tax avoidance. *Journal of Corporate Finance*, 73, 102174. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.102174>
- Judijanto, L. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kewajiban Perpajakan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(4), 499–514. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i4.908>
- Lubis, C. W. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 2(2), 99–110.
- Mehrotra, R. (2021). Abnormal pricing in international commodity trade. *Journal of International Economics*, 131, 103–118. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2021.103362>
- OECD. (2023). Base erosion and profit shifting (BEPS). <https://www.oecd.org/tax/beps/>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh leverage, profitability, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>
- Susanto, S. (2022). Urgensi Pengaturan Tax Avoidance dalam Peraturan Perpajakan di Indonesia. *El-Dusturie*, 1(2), 89–113. <https://doi.org/10.21154/eldusturie.v1i2.5129>
- Utami, C. K. (2022). Pengaruh pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran di Kabupaten Bandung

Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Economina*, 1(2), 377–385.

Widuri, R. (2013). Pengaruh tingkat pemahaman peraturan pajak wajib pajak, kualitas pelayanan petugas pajak, dan persepsi atas sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di wilayah Surabaya. *Petra Christian University Tax and Accounting Review*, 3(2), 193025.

Widuri, R. (2023). Preventing tax evasion: The moral strength of taxpayers and the power of tax authorities. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 91–100.



work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License